

BAB II

PUI SI DAN PSIKOLOGI ISLAMI

A. PUI SI

1. Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki pernyataan sastra yang paling dalam. Kata-kata yang dimunculkan mengandung pengertian yang mendalam dan penuh simbol-simbol. Membaca puisi merupakan sebuah kenikmatan seni sastra karena pembaca dibawa serta ke dalam pernyataan-pernyataan yang dicurahkan seorang penyair melalui baris-baris puisinya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait.¹

Rahmat Djoko Pradopo memberikan definisi puisi sebagai karangan terikat. Keterbatasan puisi tersebut berdasarkan keterikatan atas (1) Banyak baris dalam tiap bait, (2) Banyak kata dalam tiap baris, (3) Banyak suku kata dalam tiap baris, (4) Rima, dan (5) Irama.²

Apabila dilihat dari pengertian di atas, maka pengertian tersebut sudah tidak cocok lagi dengan wujud puisi zaman sekarang. Keterikatan puisi sudah tidak tervisualisasikan pada bentuk puisi-puisi modern pada saat ini.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani "*poeima*" membuat atau "pembuatan", dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan", karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan sesuatu dunia tersendiri, yang

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta :Balai Pustaka, 1991), hlm. 749

² Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), Cet. IX, hlm. 5

mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.³

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Shelley yang mengatakan bahwa puisi merupakan rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Misalkan saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai.⁴

Menurut sejarahnya *poesis*, yaitu penciptaan puisi dan seni (tetapi perhatikan bahwa kata *poesis* secara etimologi tidak lain artinya daripada hanya “pembuatan” saja, tidak khas untuk seni) dapat pula diberikan sebagai perwujudan gagasan manusia selaku pencipta, yang berkembang secara berangsur-angsur. Baik dalam dunia klasik dengan karya seni sebagai bentuk *tekhne* yang tertinggi, tetapi masih dalam rangka peneladanan alam.⁵

Sebagai sebuah genre, puisi berbeda dari novel, drama atau cerita pendek. Perbedaannya terletak pada kepadatan komposisi dengan konvensi yang ketat, sehingga puisi tidak memberi ruang gerak yang longgar pada penyair dalam berkreasai secara bebas. Wajar kalau puisi dikatakan sebagai *the most condensed and concentrated form of literature* (Parrine, 1974:553) yang maksudnya adalah puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkap lebih banyak hal. Sebab itu, puisi dapat didefinisikan sebagai berikut:

Puisi dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian. (Parrine, 1979 dalam Aminuddin, 2004:134)

³ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar baru Algesindo, 2004), Cet. V, hlm. 134

⁴ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, hlm. 6-7

⁵ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta Pusat: PT Dunia Pusaka Jaya, 1984), Cet. I, hlm.158

Definisi di atas menyatakan secara implisit bahwa puisi sebagai bentuk sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Hanya saja bahasa puisi memiliki ciri tersendiri yakni kemampuannya mengungkap lebih intensif dan lebih banyak ketimbang kemampuan yang dimiliki oleh bahasa biasa yang cenderung bersifat informatif praktis. Oleh sebab itu, pesan yang disampaikan bersifat jelas dan tidak mengandung dimensi ambigu. Hari ini Jakarta berawan; harga kebutuhan pokok menjelang puasa naik; kereta Argo Lawu jurusan Solo-Jakarta anjlok di Cirebon, adalah sederet contoh bahasa harian.⁶

Terlepas dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa sifat yang terpenting dari puisi adalah puitis. Sesuatu disebut puitis bila hal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas. Secara umum bila hal itu menimbulkan keharuan disebut puitis. Dalam hal ini puitik bukanlah referensi, acuan di luar ungkapan bahasa itu yang penting, tetapi kata-kata, pemakaian bahasa itu sendiri yang menjadi pusat perhatian itu walaupun fungsi-fungsi lain bukan tak ada dalam puisi.⁷

Keputisan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual, tipografi, susunan bait, dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi,⁸ kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi, dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa dan sebagainya.⁹ Di antara kemungkinan cara yang disediakan oleh sistem bahasa, dalam bahasa puitik dipilih kemungkinan yang dari segi tertentu menonjolkan ekuivalensi; bekuivalensi itu dapat terwujud dalam gejala yang sangat beranekaragam: ekuivalensi bunyi, dalam bentuk rima, aliterasi, asonansi,; tetapi pula dalam skema mantra seperti dalam kidung dan kakawin, yang mempunyai kesejajaran,

⁶ Siswanto, *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 23-24

⁷ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu*, hlm. 74

⁸ Aliterasi adalah ulangan bunyi konsonan yang biasanya terdapat pada awal kata yang berurutan untuk mencapai efek keindahan bunyi, sedangkan asonansi adalah ulangan bunyi vokal yang berurutan, runtun vokal. Lihat : Abdul Razak Zaidan, *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2004), hlm. 26 & 36

⁹ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, hlm. 13

antara larik dengan larik, antara pupuh dengan pupuh dan di dalam larik ada macam-macam kesejajaran; seluruhnya disebut sistem mantra.¹⁰

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pemakaian bahasa yang tepat sangat dibutuhkan dalam puisi, sehingga dapat menggetarkan jiwa, dengan keindahan bahasa yang ada dalam puisi. Karena puisi itu ialah keindahan yang terdapat dalam karya seni, keindahan itu kita rasakan sebagai rasa senang, gembira, bahagia, terharu, kagum dan takjub.

Dalam keindahan terkandung kebenaran. Kebenaran di sini ialah kebenaran tentang arti kehidupan, kebenaran yang belum dispesialisasikan dalam bidang-bidang ilmu tertentu. Kebenaran dalam puisi irepresentasikan melalui rangkaian kejadian yang dialami oleh pelaku-pelakunya. Kebenaran yang sekaligus diserap oleh cipta, rasa dan karsa ini dekat pengertiannya dengan kebijaksanaan, kearifan, atau kelapangan dada (*broad mindedness*).¹¹

Puisi dianggap lebih berhasil bila mampu memberikan manfaat dan hiburan. Bermanfaat dapat diartikan mampu memberikan nilai-nilai yang mengarah pada tujuan manusia hidup di dunia. Demikian pula dengan penelitian jenis sastra seperti puisi misalnya, pokoknya diambil dari teori yang dikembangkan dalam *poetika* tulisan Aristoteles. Sifat bermanfaat dan nikmat (*utile* dan *dulce*) sebagai tujuan dari fungsi karya sastra, tetap merupakan tolak ukur sastra.¹² Nilai-nilai itu memunculkan hikmah-hikmah yang dalam dari suatu peristiwa maupun kisah - kisah yang muncul dalam pernyataan-pernyataan puisi. Nilai puisi tersebut juga mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam rangka membentuk pandangan hidupnya, karena puisi sangat erat hubungannya dengan falsafah dan agama.¹³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa puisi sebagai salah satu karya seni memberikan gambaran kepada para pendengar, pembaca dan

¹⁰ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu*, hlm.76-77

¹¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, hlm. 10

¹² A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu*, hlm. 8

¹³ Aminuddin, *Pengantar*, hlm. 197

penikmat akan maksud dan nilai yang ada pada bait yang diungkapkan oleh penyair. Lalu dari beberapa definisi mengenai puisi oleh beberapa tokoh dapat ditarik benang merah bahwa garis-garis besar tentang puisi itu sebenarnya merupakan unsur-unsur yang berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-campur yang dituangkan pengarang (penyair) dalam prosesnya.

2. Hakikat Puisi

Struktur fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. I.A. Richard menyebut makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi, ada empat unsur hakikat puisi, yakni: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

1) Tema

Merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang di kemukakan penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisi bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotres ketidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta, atau tema kedukaan hati karena cinta. Latar pengetahuan mempengaruhi penafsir-penafsir puisi untuk memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema puisi bersifat lugas, obyektif, dan khusus. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh

sebab itu tema bersifat khusus (penyair), tetapi obyektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat).¹⁴

2) Perasaan (*feeling*)

Perasaan penyair dalam menciptakan puisi ikut diekspresikan dan ikut dihayati pembaca. Tema yang sama akan dituturkan perasaan penyair secara berbeda, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula. Menghadapi tema keadilan sosial atau kemanusiaan, penyair banyak menampilkan kehidupan pengemis atau orang gelandangan.¹⁵

3) Nada dan Suasana

Apabila ada seseorang bicara, kita menangkap *apa* yang dibicarakan dan *suara* bicara kadang-kadang meninggi-merendah (nadanya), mengeras-melembut (tekanannya) atau mempercepat-melambat (temponya). Selain itu juga kita menangkap bagaimana *sikap* pembicara terhadap apa yang dibicarakannya.¹⁶

Penyair mempunyai sikap tertentu dalam menuliskan puisi, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Sering kali puisi bernada santai karena penyair bersikap santai kepada pembaca. Hal ini dapat kita jumpai dalam puisi-puisi mbeling. Jika nada merupakan sikap penyair kepada pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Sikap pencipta yang dapat kita tangkap dari sajak, cerita atau drama disebut *nada*.¹⁷ Jika kita bicara tentang sikap penyair, maka kita berbicara tentang nada, jika kita berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang

¹⁴ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 106

¹⁵ Herman J. Waluyo, *Teori*, hlm. 121

¹⁶ S. Effendi, *Bimbingan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Penerbitan Nusa Indah-Perencanaan Arnoldus, Cet.II 1974), hlm. 88

¹⁷ S. Effendi, *Bimbingan*, hlm. 89

timbul setelah membaca puisi, maka kita berbicara tentang suasana. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.

Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair, dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk.¹⁸

4) Amanat (pesan)

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.¹⁹

Ahmadun Yosi Herfanda berpendapat bahwa karya sastra yang bagus memang tidak hanya memancarkan pesona estetik (keindahan) tetapi juga mampu memberikan pencerahan batin dan intelektual kepada para pembacanya. Dalam bahasa pers ia mampu membangun semacam opini publik. Jika bangunan publik itu menguat dan meluas, maka dari situlah proses perubahan social-budaya dapat digerakkan.²⁰

Berdasarkan tujuan penciptaannya karya sastra dapat dikelompokkan ke dalam empat orientasi. *Pertama*, karya sastra sebagai tiruan alam atau penggambaran alam. *Kedua*, karya sastra sebagai media untuk mencapai tujuan tertentu pada pembacanya. *Ketiga*, karya sastra sebagai pancaran perasaan, pikiran, ataupun pengalaman sastrawannya dan *Keempat*, karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, mandiri, lepas dari sekelilingnya, pembaca maupun pengarangnya. Sebenarnya apapun orientasi penciptaan karya sastra, karena merupakan suatu sistem tanda yang menyimpan makna,

¹⁸ Herman J. Waluyo, *Teori*, hlm.125

¹⁹ Herman J. Waluyo, *Teori*, hlm. 130

²⁰ Ahmadun Yosi Herfanda, *Antara Kecendikiaan dan Budaya Berkarya*, (Makalah untuk Symposium Pemberdayaan Ummat, ICMI Orsat Kairo, di Auditorium Fakultas Kedokteran Universitas Al-Azhar, Kairo, 19 April 2002)

maka ia akan memiliki kemampuan yang tersembunyi (*subversif*) untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran pembacanya. Banyak orang misalnya, meyakini bahwa karya-karya besar seperti Max Havelar (*Multatuli*), Uncle Tom Cabin (*Beecher Stower*), dan sajak-sajak Rabindranat Tagore telah menginspirasi perubahan sosial di lingkungan masyarakat pembacanya masing-masing. Max havelar menginspirasi gerakan politik etis di Hindia Belanda, sajak-sajak Tagore mendorong gerakan pembebasan bangsa India dari penjajahan Inggris, dan Uncle Tom Cabin menginspirasi gerakan anti perbudakan di Amerika Serikat. Dapat disebut juga sajak-sajak cinta tanah air Mohammad Yamin dan Ki Hajar Dewantara yang ikut memupuk rasa kebangsaan anak-anak muda generasi 1920-an dan 1930-an, serta sangatlah mungkin menjadi sumber inspirasi lahirnya Sumpah pemuda.²¹

Dari pandangan bahwa sastra sebagai sumber inspirasi untuk perubahan sosial-budaya, maka dapat dipahami bahwa sastra sebenarnya mempunyai orientasi pada kebermanfaatan, yaitu sebagai media pencerahan dan pencerdasan masyarakat.

3. Struktur Puisi

Struktur karya sastra khususnya puisi mencakup struktur intrinsik dan struktur ekstrinsik .

a. Struktur Intrinsik

Intrinsik berarti unsur dalam. Dalam karya sastra berarti unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu.²² Hal-hal yang berhubungan dengan struktur ini seperti alur (plot), latar, pusat pengisahan dan penokohan, kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat.juga termasuk ke dalam hal-hal yang berhubungan dengan imajinasi dan emosi. Sedangkan unsur intrinsik sebuah puisi meliputi: diksi, rima, ritme, bait, baris, dan tipografi.

²¹ MH Abrams, *A Glossary Of Literary Lamps, Holt Rinehart and Winston*, (New York, first edition, 1981), hlm. 39

²² Nyoman Thusthi Eddy, *Kamus Istilah Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Nusa Indah, 1991) hlm. 69

b. Struktur Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah segala faktor luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Ia merupakan milik subjektif pengarang yang bisa berupa kondisi social, motivasi, tendensi yang mendorong dan mempengaruhi kepengarangan seseorang. Faktor-faktor ekstrinsik itu dapat meliputi: (1) tradisi dan nilai-nilai, (2) struktur kehidupan social, (3) keyakinan dan pandangan hidup, (4) suasana politik, (5) lingkungan hidup, (6) agama dan sebagainya.²³

Nyoman Thusthi Eddy menyatakan faktor-faktor ekstrinsik juga meliputi: (1) sejarah, (2) sosiologi, (3) psikologi, (4) politik, ekonomi, dan ideology.²⁴

Sejalan dengan dua pendapat di atas Wellek dan Warren (dalam Waluyo, 1994:64) menyatakan di dalam unsur ekstrinsik ini juga terdapat faktor seperti: 1) biografi pengarang, 2) psikologi (proses kreatif), 3) sosiologis (kemasyarakatan) sosial budaya masyarakat, dan 4) filosofis (aliran filsafat pengarang). Kemudian yang termasuk ke dalam faktor sosiologis seperti, aspek-aspek profesi/institusi, problem hubungan sosial, adat-istiadat dan antar hubungan masyarakat. Untuk faktor hubungan historis, yaitu hubungan sastra dengan faktor sosial, yakni menganggap sastra sebagai dokumen sosial.²⁵

4. Mencari Makna dalam Puisi

Kata-kata, frasa, dan kalimat dalam puisi biasanya mengandung makna tambahan atau makna konotatif. Bahasa figuratif yang digunakan menyebabkan makna dalam baris-baris puisi itu tersembunyi dan harus di tafsirkan. Proses mencari makna dalam puisi merupakan proses pergulatan penyair dan pendengar terus menerus . Bahasa puisi adalah bahasa figuratif yang bersusun-susun.

²³ Zainuddin Fanani, *Telaah Sastra*, (Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2000) Hlm. 77

²⁴ Nyoman Thusthi Eddy, *Kamus*, hlm. 69

²⁵ Herman J. Waluyo, *Pengkajian Cerita Fiksi*, (Solo: Universitas Sebelas Maret Press, 1994) Hlm. 56-60

Sebuah kata memiliki kemungkinan makna ganda. Kata yang nampaknya tidak bermakna diberi makna oleh penyair. Makna kata mungkin diberi makna baru. Nilai rasa diberi nilai rasa baru. tidak semua kata, frasa, dan kalimat bermakna tambahan. Kalau keadaannya demikian, puisi akan menjadi sangat gelap. Sebaliknya, puisi tidak mungkin tanpa makna tambahan (transparan), sehingga kehilangan kodrat bahasa puisi.

Kata-kata dalam puisi tidak tunduk pada aturan logis sebuah kalimat, namun tunduk pada rima larik puisi. Hal ini disebabkan oleh kesatuan kata-kata itu bukanlah kalimat akan tetapi larik-larik puisi itu. Kata-kata tidak terikat oleh struktur kalimat dan lebih terikat pada larik-larik puisi.

Pertalian antara larik dengan larik, atau antar kata dalam sebuah larik, akan lebih mudah terlihat apabila kita memunculkan penanda-penanda pertaliannya.²⁶ Penanda- penanda tersebut bisa berupa tanda kurung () dalam setiap kata dalam larik dengan memunculkan kata penghubung seperti, *adalah, di, dan, dalam*, dan sebagainya.

Dari cara di atas tentu akan memudahkan kita dalam memahami pertalian makna dalam sebuah puisi serta menyimpulkan makna dari puisi tersebut.

5. Macam-Macam Puisi

Ditinjau dari zamannya, puisi di Indonesia dikelompokkan menjadi:

- a. Masa kelahiran atau masa penjadian (\pm 1900 – 1945), yang dapat dibagi lagi menjadi beberapa periode, yaitu :
 - 1). Periode awal hingga 1933
 - 2). Periode 1933 – 1942
 - 3). Periode 1942 – 1945.
- b. Masa perkembangan (1945 hingga sekarang) yang lebih lanjut dapat pula dibagi menjadi beberapa periode sebagai berikut :
 - 1). Periode 1945 – 11953
 - 2). Periode 1953 – 1961

²⁶ S. Effendi, *Bimbingan*, hlm.25

3). Periode 1961 – sekarang.²⁷

Sedangkan menurut Rahmat Djoko Pradopo, berdasarkan ciri-ciri tiap periode, pembabakan waktu puisi Indonesia modern dapat disusun sebagai berikut.

- 1). - Periode Pra-Pujangga Baru : 1920 – 1933
- Periode Pujangga Baru : 1933 – 1942
- 2). Periode Angkatan 45 : 1942 – 1955
- 3). Periode 50 – 60an : 1955 – 1970, dan
- 4). Periode 70 – 80an : 1970 – 1990.²⁸

Ditinjau dari bentuk maupun isinya, ragam puisi ada bermacam-macam :

- 1). Puisi epik, yaitu puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah.
- 2). Puisi naratif, yakni puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin cerita.
- 3). Puisi lirik, yakni puisi yang berarti luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap maupun suasana batin yang melingkupinya.
- 4). Puisi dramatik, yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog, sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu.
- 5). Puisi didaktik, yakni puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya tertampil eksplisit.
- 6). Puisi satirik, yakni puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.

²⁷ Ajip Rosidi, *Ikhisar Sejarah Sastra Indonesia*, hlm. 13

²⁸ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. III, hlm. 40

- 7). Romance, yakni puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.
- 8). Elegi, yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih seseorang.
- 9). Ode, yaitu puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa atau sikap kepahlawanan.
- 10). Himne, adalah puisi yang berisi pujian kepada Tuhan, maupun ungkapan rasa, cinta terhadap bangsa ataupun tanah air.²⁹

B. PSIKOLOGI ISLAM

1. Pengertian Psikologi Islami

Untuk mengadakan penelitian terhadap kebenaran semua ilmu, maka yang pertama kali dilakukan adalah harus mengerti apa sebenarnya apa yang akan dikaji dari ilmu itu. Yaitu mengenai maksud baik secara bahasa maupun istilah. Demikian juga halnya dengan Psikologi Islam, harus mengetahui makna dari psikologi Islam itu sendiri. Disini penulis mencoba menjabarkan terlebih dahulu pengertian psikologi Islam.

Banyaknya pakar yang memberikan definisi tentang psikologi Islam. Pada dasarnya masing-masing pengertian memiliki kesamaan dalam makna dan tujuan.

Hanna Djumhana Bastaman, memberikan definisi bahwa psikologi Islam adalah:

Corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruhaniaan, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagaman.³⁰

Menurut Dr. Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, berpendapat ada dua definisi psikologi Islam :

²⁹ Aminuddin, *Pengantar*, hlm. 134-136

³⁰ H.D. Bastman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta: 1995), hlm.10

Pendekatan pertama, psikologi Islam adalah suatu konsep psikologi modern di mana telah mengalami proses filterisasi dan di dalamnya terdapat wawasan tentang Islam.

Pendekatan kedua, Psikologi Islam adalah ilmu tentang manusia yang kerangka konsepnya benar-benar dibangun dengan semangat Islam dan bersandarkan pada sumber-sumber formal Islam, yaitu Al Qur'an dan Al Hadits, sesuai dengan syarat ilmiah.³¹

Dari pendapat pakar di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa psikologi Islam sebagai suatu ilmu pengetahuan yang bersifat empiris, namun tidak bisa dilepaskan dari hubungan transenden yaitu Tuhan. Yang menciptakan alam semesta serta isinya termasuk di dalamnya adalah manusia dengan segala tingkah laku dan pemikirannya. Dan segala pemikiran, pengetahuan dan pemahamannya tentang nilai-nilai Islam akan tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kajian psikologi Islam ini, bisa diketahui bahwa seseorang akan mempunyai jiwa keagamaan yang mantap. Maka hal ini juga akan memberikan pengaruh kuat dalam sikap dan perilakunya. Baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Ruang Lingkup Psikologi Islami

Psikologi berhubungan erat dengan kaidah dan akidah agama, antara lain mengenai sampai berapa jauh suatu ilmu mempunyai manfaat dan menghindarkan dari madharatnya, diteliti, dipublikasi, dan ditetapkan.

Psikologi Islami akan mengkaji jiwa dengan memperhatikan badan. Keadaan tubuh manusia bisa jadi merupakan cerminan jiwanya. Ekspresi badan hanyalah salah satu fenomena kejiwaan. Dalam merumuskan siapa manusia itu, psikologi Islami melihat manusia tidak semata-mata dari perilaku yang diperlihatkan badannya. Bukan pula berdasarkan spekulasi tentang apa dan siapa manusia. Psikologi Islami bermaksud menjelaskan manusia dengan memulainya dengan merumuskan apa kata Tuhan tentang manusia.

³¹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Cet. 2, hlm. 146.

Fenomena manusia dapat di ketahui salah satunya melalui kepribadiannya. Kepribadian menggambarkan tingkah laku, menentukan dan mengkategorikan sifat-sifat dan tipologi-tipologi khas individu dan aspek-aspek kejiwaan tertentu yang menentukan sifat dan tipologinya. Tipologi merupakan salah satu pendekatan (*approach*) psikologi kepribadian yang didasarkan atas tipe-tipe manusia tertentu, padahal dalam psikologi kepribadian masih terdapat pendekatan lain yang masih digunakan, seperti pendekatan penyifatan (*trait approach*).

Sedangkan makna kepribadian sangat ditentukan oleh konsep-konsep empirik tertentu yang merupakan bagian dari teori kepribadian. Konsep-konsep empirik disini meliputi dasar-dasar pemikiran mengenai wawasan, landasan fungsi-fungsi, tujuan, ruang lingkup dan metodologi yang dipakai perumus. Oleh sebab itu, tidak satupun definisi dilatarbelakangi oleh konsep-konsep empiris yang berbeda-beda.³²

Dalam Psikologi Islam, kepribadian manusia setidaknya terbagi menjadi tiga aspek. *Pertama*, aspek nafsiah adalah keseluruhan kualitas khas kemanusiaan, berupa pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. Aspek ini merupakan persentuhan antara aspek jismiah dengan aspek rohaniah. Aspek ini mewedahi kedua aspek yang saling berbeda, dan mungkin berlawanan itu. *Kedua*, aspek jismiah dengan karakteristik utamanya yang bersifat empiris, konkret, indrawi, mekanistik dan determenistik. *Ketiga*, aspek rohaniah bersifat spiritual, transenden, suci, bebas, tidak terikat pada hukum dan prinsip alam dan cenderung kepada kebaikan. Keduanya saling berbeda dan berlawanan, tetapi keduanya juga saling membutuhkan. Sebab aspek jismiah akan hilang daya hidupnya apabila tidak memiliki aspek ruhaniah, aspek rohaniah tidak akan mewujud secara konkret tanpa aspek jismiah. Disinilah aspek nafsiah berada, yaitu berada diantara dua aspek yang berbeda itu dan berusaha mewedahi kedua kepentingan yang berbeda.

³² Netty Hartati, Msi dkk, "*Islam dan Psikologi*", (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), hlm. 117-119.

Aspek *nafsiah* ini memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi *al-nafsu*, *al-'aql*, dan *al-qalb*. Ketiga dimensi inilah yang menjadi sarana bagi aspek *nafsiah* ini untuk mewujudkan peran dan fungsinya.

Berikut ini akan dijelaskan ketiga dimensi itu.³³

a. Dimensi *an-nafsu*

Dimensi ini adalah dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia. Namun demikian ia dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapat pengaruh yang besar dari dimensi lainnya, seperti *al'aql* dan *al-qalb*, *ar-ruh* dan *al-fitrah*.

Prinsip kerjanya berusaha untuk mengejar kenikmatan dan berusaha untuk mengumbar dorongan-dorongan agresif dan seksual. Prinsip kerja nafsu ini bersamaan dengan prinsip kerja binatang, baik binatang buas maupun binatang jinak. Binatang buas memiliki dorongan agresif (menyerang), sementara binatang jinak memiliki dorongan seksual.³⁴

b. Dimensi *al'aql*

Dimensi akal adalah dimensi psikis dari aspek *nafsiah* yang berada diantara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu berada diantara dimensi *an-nafsu* dan dimensi *al-qalb*. Ia menjadi pewadah dan penengah kepentingan kedua dimensi yang berbeda itu. Dimensi *an-nafsu* yang memiliki sifat kebinatangan, sementara dimensi *al-qalb* yang memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita rasa. Dalam kedudukannya seperti itulah, akal menjadi perantara dan penghubung antara kedua dimensi tersebut. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas *insaniyah* pada psikis manusia.³⁵

c. Dimensi *al-qalb*

Dimensi *qalb* adalah dimensi psikis yang ketiga dan aspek *nafsiah*. Dimensi ini memiliki peranan yang sangat penting dalam

³³ Baharudin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 65

³⁴ Baharudin, *Aktualisasi*, hlm. 66

³⁵ Baharudin, *Aktualisasi*, hlm. 68

memberikan sifat *insaniyah* (kemanusiaan) bagi psikis manusia. Ini dapat dipahami dari banyaknya istilah lain yang semakna dengan *al-qalb* yang mengandung makna tersebut. Diantaranya adalah 1) *As-Sadr* yaitu perasaan was was. 2) *al-qalb* merupakan tempat iman, 3) *asy-syaghaf*, yaitu tempat cinta, 4) *al-fu'ad*, yang dapat memelihara kebenaran, 5) *habat al-qalb*, yaitu tempat cinta dan kebenaran, 6) *as-suwida*, yaitu tempat ilmu dan agama, 7) *mahajah al-qalb*, yang merupakan manifestasi sifat-sifat Allah, 8) *al-damir*, yang merupakan tempat merasa dan daya rekoleksi (*al-quwwah al-latifah*), dan (*as-sirr*, sebagai bagian *qalb* yang paling halus dan rahasia.³⁶

Pertama, dari sudut fungsi *al-qalb* memiliki sedikitnya tiga fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta, seperti berfikir (aql (عقل)), memahami (fiqh (فقه)) mengetahui ('ilm (علم)), memperhatikan (dabr (دبر)), mengingat (zikr (ذكر)), dan melupakan (gulf (غلف))
- 2) Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa, seperti tenang (tama'ninah (طمأنينة)), jinak atau sayang (ulfah (ألفة)), senang (ya'ba) dan lain sebagainya.
- 3) Fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa, seperti berusaha (kasb (كسب))³⁷

Jiwa manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang telah ada dalam potensi asal dan pengaruh eksternal dari lingkungannya. Perpaduan antara apa yang ada dalam diri manusia dan pengaruh eksternal akan melahirkan kondisi jiwa yang berbeda-beda antara manusia satu dengan manusia yang lain. Bila sesuatu yang sudah ada dalam jiwa itu bertemu dengan dunia eksternal positif, maka jiwa akan bertumbuh kembang menjadi jiwa yang positif, sehat dan kuat. Sebaliknya, bila kondisi dalam yang secara alami positif itu tidak mendapat dukungan positif dari lingkungan, maka jiwa

³⁶ Baharudin, *Aktualisasi*, hlm.72

³⁷ Baharudin, *Aktualisasi*, hlm.73-74

bertumbuh kembang tidak secara optimal, diantaranya berkembanglah apa yang disebut *hawa nafsu*, atau *syahwat*, dan karenanya akan lahir berbagai perbuatan yang negatif bahkan destruktif.

Teori Psikologi al-Ghazali tentang hubungan antara jiwa dan tingkah laku lahiriah adalah sejalan dengan teori psikologi modern. Menurut Psikologi modern, hubungan jiwa dan perbuatan lahiriah hampir tak bisa dipisahkan, karena tingkah laku lahiriah ditentukan oleh keadaan psikologis yang ada dalam pikiran dan perasaan.³⁸

Al-qur'an menggambarkan bahwa jika *nafs* (jiwa) dijaga dari dorongan *hawa nafsu* atau dorongan *syahwat* (QS. Al-Nazi'at, 79: 40) dan disucikan (QS. Al-Syams, 91: 9), *nafs* akan meningkat kualitasnya.

﴿41﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿40﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿41﴾

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya). (Al-Naziat, 79: 40-41).

Sedangkan Tipologi Kepribadian menurut Abdul Mujid terbagi menjadi:

a. Tipologi kepribadian ammarah

Kepribadian ammarah adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) syahwati.

Bentuk-bentuk tipologi kepribadian ammarah adalah syirik, kufur, riya', nifaq, zindiq, bidh'ah, sihir, membangga-banggakan kekayaan, mengikuti hawa nafsu dan syahwat, sombong dan ujub, membuat kerusakan, boros, memakan riba, mengumpat, pelit, durhaka atau membangkang, benci, pengecut atau takut, fitnah, memata-matai,

³⁸ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 156

angan-angan atau menghayal, husud, khianat, senang dengan duka orang lain, ragu-ragu, buruk sangka, rakus, aniaya atau dzalim, marah, menceritakan kejelekan orang lain, menipu, jahat tau fujur, dusta, sumpah palsu, berbuat keji, menuduh zina, makar, bunuh diri, dan adu domba.

b. Tipologi kepribadian lawwamah

Kepribadian lawwamah adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya qalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelap (*zhulmaniyyah*)-nya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh nur Ilahi, sehingga ia berbuat dan memohon ampunan (*istighfar*).

Bentuk-bentuk tipologi kepribadian lawwamah sulit ditentukan, sebab ia merupakan kepribadian antara, yakni antara kepribadian *ammarah* dan kepribadian *mut}ma'innah*, yang bernilai netral. Maksud netral di sini dapat berarti (1) tidak memiliki nilai buruk atau nilai baik, tetapi dengan gesekan motifasi, netralitas suatu tingkah laku itu akan menjadi baik atau akan menjadi buruk. Baik buruk nilainya tergantung pada kualitas daya yang memengaruhi; (2) ia bernilai baik menurut ukuran manusia, tetapi belum tentu baik menurut ukuran Tuhan, seperti rasonalitas, moralitas dan sosialitas yang dimotifasi oleh antroposentris (*insaniyah*).

Pada prinsipnya, Islam menghargai kretivitas manusia, baik dalam bentuk pikiran maupun perbuatan, sebab fitrah asli manusia adalah baik, sehingga apa yang dihasilkannya bernilai baik. Tentu kebaikan yang dimaksud tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang ditetapkan oleh Tuhan.

c. Tipologi kepribadian mut}ma'innah

Kepribadian mut}ma'innah adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini

selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran.

Bentuk-bentuk tipologi kepribadian mut}ma'innah sebagaimana disebutkan bahwa terdapat tiga aspek yang menjadi sistm kepribadian Islam, yaitu iman, islam dan ihsan. Ketiga aspek ini dapat diturunkan sebagai desain kepribadian mut}ma'innah.³⁹

C. Kontribusi Puisi dalam Pembentukan Kepribadian

Istilah “psikologi sastra” mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).⁴⁰

Dari gambaran di atas penulis mencoba mengaksentuasikan beberapa tipe pengertian yang erat hubungannya dengan maksud dari karya sastra, kemudian mencoba memberikan intepretasi tentang hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Berbicara tentang kepribadian tentunya tak lepas dari pembahasan pendidikan itu sendiri.

Tujuan pendidikan biasanya mengantarkan peseta didik menuju pada perubahan tingkah laku, perubahan itu tercermin baik dari segi intelek, moral, maupun hubungannya dengan sosial.⁴¹ Pendidikan berusaha mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak didik, baik jasmaniah maupun rohaniah, termasuk di dalamnya aspek individualitas, sosialitas, moralitas, maupun aspek relijius. Sehingga dengan pendidikan itu akan tercapai kehidupan harmonis, seimbang antara kehidupan fisik material dengan kebutuhan mental spiritual dan antara duniawi dan ukhrawi.⁴²

³⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 176-177

⁴⁰ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 90

⁴¹ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang : RaSAIL, 2005), hlm.127

⁴² Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), cet.II, hlm.

Sebelum melakukan telaah bagaimana hubungan antara kepribadian dan karya sastra, terdapat beberapa unsur yang perlu diketahui. *Pertama*, kita perlu mengamati si pengarang untuk menjelaskan karyanya. Telaah dilakukan terhadap eksponen yang memisahkan dan menjelaskan kualitas khusus suatu karya sastra melalui referensi kualitas nalar, kehidupan dan lingkungan si pengarang. *Kedua*, kita perlu memahami si pengarang terlepas dari karyanya; caranya, kita amati biografi pengarang untuk merekonstruksi si pengarang dari sisi kehidupannya dan menggunakan karyanya sebagai rekaman kehidupan dan perwatakan. *Ketiga*, kita perlu membaca karya sastra untuk menemukan cerminan kepribadian si pengarang di dalam karya tersebut. Terhadap tipe ini pengamatan tertuju pada nilai-nilai estetika dan apresiasi sambil mengedepankan kualitas estetika sebagai proyeksi kualitas personal dengan mengamati karya tersebut sebagai media yang transparan untuk mendapatkan jiwa si pengarang di dalamnya.⁴³

Pada dasarnya perasaan kita yang paling dalam, nafsu dan hasrat kita merupakan pedoman penting, dan spesies manusia berhutang amat banyak pada kekuatan emosi karena dengan adanya kekuatan emosilah manusia dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah-masalah manusiawi.⁴⁴ Bimbingan terhadap perasaan dapat berupa penjelasan-penjelasan, dan keterangan. Tetapi penjelasan tidak memberikan saluran bahkan kadang-kadang merupakan bendungan, kecuali dengan cara-cara yang bijaksana tetapi inipun sering kali sukar untuk dilaksanakan puber sering kali merupakan person yang tertutup. Menyalurkannya ke dalam bidang kesenian merupakan salah satu cara yang paling sehat: seni tari, seni musik, khususnya seni sastra puisi.

Kesusasteraan merupakan suatu cara untuk mengungkapkan suatu gagasan, ide, pemikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Aspek kejiwaan yang menjadi sasaran karya sastra bukan hanya bersifat kognitif,

⁴³ Arbertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 61

⁴⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj T Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 4

tetapi juga afektif dan konatif. Aspek kognitif juga tidak hanya terbatas kepada pemikiran saja akan tetapi, penginderaan dan daya fantasi. Sebuah karya sastra berusaha menggugah kesadaran penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan. Pendek kata karya sastra ingin memberikan pengalaman-pengalaman imajinatif.⁴⁵

Terkait dengan hubungan antara sastra dan psikologi, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. *Pertama*, suatu karya sastra harus merefleksikan kekuatan, kekaryaan dan kepakaran penciptanya. *Kedua*, karya sastra harus memiliki keistimewaan dalam hal gaya dan masalah bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang. *Ketiga*, masalah gaya, struktur dan tema karya sastra harus saling terkait dengan elemen-elemen yang mencerminkan pikiran dan perasaan individu, tercakup di dalamnya: pesan utama, peminatan, gelora jiwa, kesenangan dan ketidaksenangan yang memberikan kesinambungan dan koherensi terhadap kepribadian.⁴⁶

Puisi mempunyai kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi pembacanya, karena bahasa yang digunakan dapat membawa pembaca seolah-olah ikut merasakan apa-apa yang dirasakan oleh penyair, sehingga pembaca terpengaruh oleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu akan memunculkan hikmah-hikmah yang dalam dari suatu peristiwa atau kisah-kisah yang muncul dalam pernyataan-pernyataan puisi. Nilai puisi tersebut juga mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam rangka membentuk pandangan hidupnya, karena puisi sangat erat hubungannya dengan falsafah dan agama.⁴⁷ Sehingga tidak berlebihan apabila puisi dapat digunakan sebagai media pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Puisi merupakan kesenian yang mempunyai nilai tersendiri yaitu berupa nilai otonom (bukan berarti terpisah dari nilai kehidupan), kecuali sebagai hiburan, puisi juga mempunyai nilai kehidupan yang besar, karena

⁴⁵ EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Menghadapi Tahun 2000*, (Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), hlm. 147

⁴⁶ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra*, hlm. 61-62

⁴⁷ Aminuddin, *Pengantar*, hlm.197

dapat memperhalus dan memperkaya batin manusia. Seorang seniman dapat memilih tema mulai dari cinta kasih sesama manusia, kebobrokan moral, kepincangan sosial, kebengisan manusia, perjuangan manusia, dan hubungan dengan makhluk yang maha tinggi (Tuhan). Semua tema tersebut dapat diolah dengan bagus agar dapat mengena pada sasaran (audien).

Beberapa disiplin ilmu seperti menulis, menggambar, menyalin, memperagakan, bermain musik, dan sastra merupakan salah satu sumber inspirasi yang mampu menimbulkan rasa estetika (keindahan) dan unsur pendidikan. Hal itu disebabkan karena adanya unsur kesenangan dan kegembiraan yang ada di dalamnya.⁴⁸

Kenikmatan ini dirasakan oleh orang yang merangkai dan membangkitkannya (penulis), orang yang menyuguhkan (presenter), dan orang yang menonton (audien), seni tersebut akan berpengaruh di dalam pola kehidupan orang dewasa seperti halnya juga dalam kepribadian anak-anak. Karena seni merupakan santapan rohani dan jasmani secara bersamaan, walaupun sajian yang diperuntukkan bagi anak-anak berupa jenis, porsi, gaya bahasa, dan cara penyampaian harus dibedakan dengan sajian orang dewasa yang tentunya lebih mudah menyerapnya.⁴⁹

Pesan moral sastra puisi yang berwujud moral religius, termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi termasuk juga dalam puisi, atau genre sastra yang lain. Kedua hal tersebut merupakan “lahan” yang banyak memberikan inspirasi bagi para penulis, khususnya para penulis sastra Indonesia modern, hal itu mungkin disebabkan banyaknya masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapannya, kemudian mereka menawarkan sesuatu yang diidealkan.

Pesan atau amanat sebuah puisi akan lebih mudah dihayati oleh pembaca atau pendengar puisi. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis, amanat itu menyoroti masalah manfaat yang dapat dipetik dengan karya drama itu, dalam keadaan demikian karya yang

⁴⁸ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, (Jakarta, Mustaqim, 2003), hlm. 19

⁴⁹ Abdul Aziz, *Mendidik.*, hlm. 20

jelek sekalipun akan memberikan manfaat kepada kita, jika kita mampu memetik manfaatnya.⁵⁰

Pesan moral tersebut dalam pandangan psikologi Islami pada dasarnya berangkat dari konsep kepribadian manusia yang memiliki dua substansi asal, yaitu ruh dan tubuh (jasad, jism). Ketika keduanya bertemu, maka lahirlah substansi ketiga yang namanya jiwa. Jiwa ini bukanlah alat, tetapi ia merupakan suatu sistem di mana komponen-komponen yang ada di dalam dirinya berada dalam *wadag* jiwa itu. *Wadag* jiwa itu terdiri atas qalbu, akal, dan nafsu. Bagaimana kualitas jiwa sangat bergantung kepada tingkat berfungsinya alat-alat yang bekerja dalam *wadag* jiwa itu.⁵¹

Jiwa tersebut bisa di sentuh atau diarahkan melalui bait puisi yang mengetarkan jiwa pembaca. Pendidikan estetika kepada siswa akan menjadikan ia seorang yang selalu akan menghargai keindahan, kehalusan dan ketertiban dalam tindakannya yang ikut menentukan warna kepribadiannya.

Puisi sebagai karya sastra dijadikan media untuk memberikan pendidikan kepribadian melalui pemaknaan dari bait-bait dalam puisi, media puisi merupakan salah satu cara lain untuk memberikan proses pembelajaran kepada peserta didik dengan menyentuh emosinya dalam memahami nilai-nilai pendidikan Islam, dengan keindahan dan struktur katanya peserta didik menjadi terpacu untuk mendalami ajaran Islam.

⁵⁰ Herman J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2001), hlm. 28

⁵¹ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 105-106